

## **PENGEMBANGAN COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) DI DESA WISATA BISSOLORO KABUPATEN GOWA**

**Nurhalisa Nurhalisa<sup>1\*</sup>, Lukman Hakim<sup>2</sup>, Abdi Abdi<sup>3</sup>**

1. Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
2. Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
3. Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

### **Abstract**

*This study aims to determine the development of CBT in Bissoloro Tourism Village, Gowa Regency and to determine whether there is an influence on visitor interest. The research approach used is descriptive verification. By using data collection techniques through questions given to visitors in the form of questionnaires, also through CBT development documentation. Based on the results of research related to the development of CBT on visitor interest, the following results are obtained: Optimization of CBT-based tourism in the Bissoloro tourist area is included in the quite optimal category. Where each variable assessed is the economic, social, cultural, political and environmental aspects and the highest aspect is the environment. The visitor interest variable is included in the quite optimal category. Where each variable assessed includes attractions, comfort, facilities, infrastructure and accommodation and the highest aspect is accommodation.*

**Keywords:** *Tourism, CBT Development, Community*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan CBT di Desa Wisata Bissoloro Kabupaten Gowa serta untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh terhadap minat pengunjung. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif verifikatif. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada pengunjung dalam bentuk kuesioner, juga melalui dokumentasi pengembangan CBT. Berdasarkan hasil penelitian terkait pengembangan CBT terhadap minat pengunjung di peroleh hasil sebagai berikut: Optimalisasi wisata berbasis CBT dikawasan wisata Bissoloro termasuk dalam katategori cukup optimal. Dimana setiap variabel yang dinilai yaitu aspek ekonomi, sosial, budaya, politik dan lingkungan dan aspek yang tertinggi adalah lingkungan. Pada variabel Minat Pengunjung termasuk dalam kategori cukup optimal. Dimana setiap variabel yang dinilai diantaranya Atraksi, kenyamanan, fasilitas, infrastruktur dan akomodasi dan aspek tertinggi adalah akomodasi.

**Kata kunci:** *Pariwisata, Pengembangan CBT, Masyarakat*

---

\* nurhalisa@gmail.com

## PENDAHULUAN

Tepat pada tahun 2021 Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) menyetujui penunjukan desa Bissoloro yang ada di kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan sebagai salah satu Desa Wisata di Indonesia. Sebagai salah satu daerah obyek dan daya tarik wisata di Provinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten Gowa sangat berpeluang mengembangkan obyek wisata menarik seperti wisata alam, wisata sejarah, wisata seni budaya dan wisata lainnya. Dalam kaitan pelaksanaan pengembangan potensi obyek dan daya tarik wisata yang dimiliki, tidaklah terlepas dari perlunya dukungan sarana dan prasarana yang memadai, tidak terkecuali adanya peran serta masyarakat dalam rangka mengakomodir kebutuhan sesuai dalam upaya peningkatan wisata secara terintegrasi dalam sebuah perencanaan, pengorganisasian dan pengembangan yang bermuara pada perwujudan dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan sosial masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, maupun dari segi politik.

Penetapan Desa Bissoloro sebagai Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Kabupaten Gowa tidak lepas dari Rencana Pembangunan Jangka

Menengah (RPJM) 2016-2021 dan Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) 2010-2025. Terdapat arah kebijakan pengembangan pariwisata untuk pembangunan Kabupaten Gowa: Meningkatkan pendapatan anggota masyarakat melalui pariwisata Mengembangkan pariwisata sebagai sumber pendapatan daerah Anggota masyarakat mendapatkan manfaat sebesar-besarnya dari kegiatan pariwisata Terwujudnya kesadaran masyarakat untuk berpariwisata melalui Sapta Pesona menciptakan suasana yang mendukung dan mendukung pengembangan lebih lanjut usaha dan kepariwisataan.

Kegiatan pariwisata terjadi bila ada daerah tujuan wisata dan wisatawan, yang membentuk suatu sistem (Warpani 2007). Bekerjanya sistem kepariwisataan yang utama terdiri dari sisi permintaan dari sisi penyediaan. Sisi permintaan merupakan masyarakat yang mempunyai keinginan untuk berwisata, orang yang melakukan perjalanan berwisata disebut wisatawan. Sisi penyediaan meliputi komponen transportasi, daya tarik wisata, pelayanan dan informasi/promosi. Sisi penyediaan ini merupakan produk daerah tujuan wisata.

Dalam merencanakan dan mengembangkan pariwisata, penting untuk mempertimbangkan sumber daya manusia. Pengembangan sumber daya manusia meminimalkan hambatan partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan ekonomi yang dikembangkan melalui kegiatan pariwisata di daerah. Pembenahan sumber daya manusia dan birokrasi belum kuat disuarakan. Terdapat kesan yang cukup menonjol bahwa perhatian kita terutama masih bertumpu pada aspek kuantitatif, yakni seberapa besar devisa, kesempatan kerja, kunjungan wisatawan dan sebagainya, sementara aspek kualitatif yang antara lain dilihat dari perubahan positif mutu sumber daya manusia cenderung diabaikan.

Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkaitan dengan pariwisata adalah seluruh aspek manusia yang mendukung kegiatan wisata baik yang bersifat tangible maupun intangible yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan mewujudkan terciptanya kepuasan wisatawan serta berdampak positif terhadap ekonomi, kesejahteraan dan kelestarian lingkungan dan budaya di suatu kawasan wisata. Kegiatan pariwisata sangat tergantung kepada interaksi antara manusia. Sehingga aspek manusia menjadi penting

sebagai penggerak bagi kelangsungan industri pariwisata di suatu negara, (Nur, 2019).

Salah satu pengelolaan yang bertujuan untuk menghasilkan nilai tambah ganda adalah pengembangan masyarakat atau *community-based tourism* khususnya di pedesaan. *Community Based Tourism* (CBT) adalah bentuk pariwisata yang dibuat melalui negosiasi dan keterlibatan pemangku kepentingan utama di destinasi. Beberapa ahli mendefinisikan CBT sebagai pariwisata yang dimiliki dan dikelola masyarakat. CBT adalah bentuk pariwisata di mana penduduk setempat memiliki pengaruh yang signifikan dan aktif terhadap pertumbuhan dan pengelolaannya, dengan sebagian besar keuntungan dipertahankan oleh kota. Ini adalah bentuk wisata pedesaan yang semakin diterima sebagai strategi pengentasan kemiskinan di sebagian besar negara berkembang.

*Community based tourism* akan melibatkan masyarakat dalam proses pembuatan keputusan khususnya terkait dengan perolehan pendapatan, kesempatan kerja serta pelestarian lingkungan dan budaya asli setempat yang pada akhirnya menumbuhkan jati diri dan rasa bangga dari penduduk

setempat yang timbul akibat peningkatan kegiatan pariwisata.

Berdasarkan Undang-Undang No 10 Tahun 2009 pasal (1) ayat (3) menyebutkan bahwa pariwisata adalah keberagaman kegiatan wisata yang didukung dengan berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh pemerintah daerah, pemerintah desa dan masyarakat adapun unsur-unsur pariwisata yaitu unsur geografis, historis, dan unsur kultural. Pada kegiatan pariwisata terdapat 3 jenis kelompok kepentingan yang terdiri dari instansi pemerintah, pihak swasta dan masyarakat, dalam instansi pemerintah yang melibatkan pengembangan suatu potensi yaitu dengan memaksimalkan potensi pariwisata yang ada tentu akan memberikan manfaat yang berarti bagi masyarakat. Oleh sebab itu, kegiatan pariwisata harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Pengembangan pariwisata menjadi tanggung jawab semua element yang ada seperti pemerintah pusat, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, pemerintah desa, pihak swasta dan masyarakat lokal. Fungsi pemerintah desa dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat menjadi isu penting untuk diteliti, yaitu dengan ditetapkannya Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009

tentang pariwisata adalah keberagaman kegiatan wisata yang didukung dengan berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh pemerintah daerah, pemerintah desa dan masyarakat. Dengan potensi yang dimiliki pemerintah berharap dapat memotivasi dan menjadi sebuah dorongan supaya desa dapat melakukan sebuah pengembangan untuk mendapatkan pencapaian yang lebih baik, setelah potensi desa berjalan, diketahui beberapa desa memiliki kemampuan dalam inovasi pengembangan, terkhusus bagi desa yang dapat mengelola potensi yang ada untuk melakukan sejumlah pengembangan yang baik, guna memajukan desa. Begitu juga dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan merupakan hal penting ketika diletakan atas dasar keyakinan bahwa masyarakat yang paling tahu apa yang dibutuhkan. Partisipasi yang hakiki akan melibatkan masyarakat dalam keseluruhan tahapan pengembangan dan pengembangan, mulai dari proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengawasan program pengembangan desa desa wisata.

Kabupaten Gowa merupakan salah satu tujuan wisata di provinsi Sulawesi Selatan, hal ini karena sumber daya alam yang indah dan kawasannya yang terpelihara dengan baik, termasuk di

desa wisata Bissoloro juga memiliki objek pariwisata, dimana objek pariwisata ini adalah pengembangan dari sebuah lahan disulap menjadi sebuah kawasan pariwisata. Konsep pariwisata yang diterapkan di Kawasan wisata bissoloro sendiri adalah pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism*. Puncak Puntung menjadi salah satu Daya Tarik Wisata pada Kawasan wisata Bissoloro, selain karena pemandangan alamnya yang sangat indah dengan membayar Rp.20.000 (dua puluh ribu rupiah), wisatawan dapat menikmati fasilitas yang ada seperti toilet, air bersih, tempat ibadah, gazebo maupun dapur umum.

Tefler dan Sharpley (2008) dikutip dalam (Adikampana, n.d.) menjelaskan bahwa pariwisata berbasis masyarakat merupakan salah satu jenis pariwisata yang memasukkan partisipasi masyarakat sebagai unsur utama dalam pariwisata guna mencapai tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Pemahaman ini sejalan dengan pemikiran Timothy dan Boyd (2003) yang menyebutkan pariwisata berbasis masyarakat sebagai partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata. Dalam hal ini, partisipasi masyarakat dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: ikut terlibat dalam proses

pengambilan keputusan dan pembagian manfaat pariwisata.

Partisipasi dalam pengambilan keputusan berarti masyarakat mempunyai kesempatan untuk menyuarakan harapan, keinginan dan kekhawatirannya dari pembangunan pariwisata, yang selanjutnya dapat dijadikan masukan dalam proses perencanaan pariwisata. Sedangkan mengambil peran dalam pembagian manfaat pariwisata mengandung pengertian bahwa masyarakat semestinya mempunyai kesempatan untuk memperoleh keuntungan finansial dari pariwisata dan keterkaitan dengan sektor lainnya. Untuk itu pengembangan destinasi pariwisata seharusnya mampu menciptakan peluang pekerjaan, kesempatan berusaha dan mendapatkan pelatihan serta pendidikan bagi masyarakat agar mengetahui manfaat pariwisata Timothy, (1999). Menurut Murphy Peter, (1985) pariwisata merupakan sebuah "*community industry*", sehingga keberlanjutan pembangunan pariwisata sangat tergantung dan ditentukan oleh penerimaan dan dukungan masyarakat terhadap pariwisata. Implikasi pariwisata sebagai sebuah industri masyarakat adalah adanya kepastian bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata.

Berhubungan dengan hal tersebut, Tosun (1999) dikutip dalam (Adikampana, 2017).

Teori minat berkunjung dalam hal ini dianalogikan seperti minat beli terhadap suatu produk. Menurut Putra et al., (2015) Pada dasarnya minat berkunjung adalah perasaan ingin mengunjungi suatu tempat atau wilayah yang menarik untuk dikunjungi. Dalam hal ini teori minat berkunjung diambil dari teori minat beli terhadap suatu produk, sehingga dalam beberapa kategori minat berkunjung dapat diaplikasikan dari model minat beli. Fenomena yang banyak terjadi saat ini adalah wisatawan melakukan kunjungan ke suatu destinasi tidak hanya karena ingin menikmati atraksi ataupun mencari hiburan, melainkan untuk mengabadikan momen melalui foto atau video. Foto atau video tersebut selanjutnya akan dibagikan di media atau aplikasi yang memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi secara *virtual* yang biasa disebut dengan media sosial Rizkia & Yusri, (2018).

Karakteristik pengunjung dapat dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu karakteristik sosial-ekonomi dan karakteristik perjalanan wisata (Smith, 1989) dalam Studi et al., (2017). Dalam hal ini karakteristik pengunjung

memberikan pengaruh yang tidak langsung terhadap pengembangan pariwisata. Tidak dapat diterapkan secara langsung langkah-langkah yang harus dilakukan hanya dengan melihat karakteristik pengunjung, melainkan perlu melihat keterkaitan dengan persepsi pengunjung. Pengunjung pada suatu obyek wisata memiliki karakteristik dan pola kunjungan, kebutuhan ataupun alasan melakukan kunjungan ke suatu obyek wisata masing-masing berbeda hal ini perlu menjadi pertimbangan bagi penyedia pariwisata sehingga dalam menyediakan produk dapat sesuai dengan minat dan kebutuhan pengunjung.

Demartoto dan Sugiarti (2009:19) mendefinisikan CBT sebagai pembangunan pariwisata “dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat”. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengembangan CBT adalah pengembangan pariwisata yang mensyaratkan adanya akses, partisipasi, kontrol dan manfaat bagi komunitas dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, politik dan lingkungan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *community-based tourism* (CBT) dapat mempengaruhi minat pengunjung, karena dengan adanya *community-based tourism* dapat mempermudah

pengunjung berinteraksi dengan masyarakat setempat, dapat mempermudah akses bagi para pengunjung.

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang meningkatkan perekonomian di Indonesia. Pariwisata adalah produk, aktivitas, dan layanan industri pariwisata yang dapat menciptakan pengalaman perjalanan bagi wisatawan. Penelitian ini menggunakan *Community Based Tourism* (CBT) sebagai alat pengukuran pembangunan pariwisata berkelanjutan. Dengan adanya kelima aspek CBT yang akan dikaji, menjadi tolak ukur akan pengembangan CBT di Kabupaten Bissoloro. Dengan memperhitungkan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini yang memenuhi kebutuhan pengunjung, industri lingkungan dan masyarakat, yakni keterkaitannya pada kelima aspek minat pengunjung apakah memiliki pengaruh terhadap pengembangan CBT dalam mendukung keberhasilan pembangunan pariwisata menuju pariwisata berkelanjutan sehingga dapat diaplikasikan ke semua bentuk aktifitas yang ada di destinasi wisata Kabupaten Bissoloro terutama pada kesesuaian harapan wisatawan. Dari uraian diatas, maka peneliti dapat membuat gambaran kerangka pemikiran sebagai berikut.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di kawasan wisata Bissoloro, Kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa. Tepatnya di desa wisata Bissoloro, seperti hutan pinus dan puncak Tinambung. Adapun waktu pengambilan dan pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan 2 (dua) Bulan setelah seminar proposal.

Jenis penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan metodologi riset yang berupaya untuk mengkuantifikasi data, yaitu data yang mengenai jumlah tingkatan, perbandingan, dan volume yang berupa angka-angka. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan verifikasi. Dapat disimpulkan bahwa jenis deskriptif verifikasi merupakan metode yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antar variabel guna menguji kebenaran suatu hipotesis dari suatu penelitian dengan cara mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis data, dan melakukan interpretasi data.

Dari jenis masalah yang ingin dikaji, penelitian ini merupakan penelitian korelasi. Dimana penelitian korelasi, menurut Arikunto, adalah penelitian yang dimaksud untuk

mengetahui ada dan tidaknya hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih (Arikunto, 2006: 37).

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang sebelumnya sudah ditetapkan terlebih dahulu oleh penulis untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini, populasi sebanyak 100 (seratus) orang, meliputi wisatawan yang mengunjungi daya tarik wisata dan pihak pengelola daya tarik wisata.

Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang mewakili populasi yang bersangkutan Nursid, (1988). Apabila jumlah responden kurang dari 100, maka sampel diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sedangkan apabila jumlah responden lebih dari 100, maka pengambilan sampel 10% -15% atau 20% -25% atau lebih (Arikunto, 2002;112). Sampel responden menjadi dua yaitu sampel responden wisatawan atau 75 orang/pengunjung dan pengelola objek wisata sebagai sumber informasi tambahan, untuk responden wisatawan menggunakan *accidental sampling*. Menurut Sugiyono (2003:60) *accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu

dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Sedangkan untuk responden pengelola desa wisata dengan cara melakukan teknik wawancara dengan salah satu pengurus desa wisata.

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data agar dapat mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Menurut Sugiyono, regresi linier sederhana digunakan oleh peneliti bila penelitian bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (naik turunnya nilai). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana, uji beda berpasangan, dan uji beda independen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Community Based Tourism* adalah model manajemen kepariwisataan yang dikelola oleh masyarakat setempat yang berupaya untuk meminimalkan dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan dan budaya dan pada saat yang sama menciptakan dampak ekonomi yang



positif. Masyarakat tinggal disekitar obyek dan daya tarik pariwisata, sesungguhnya penduduk adalah bagian dari atraksi wisata itu sendiri. Konsep CBT bermakna bahwa manajemen pariwisata ditempat bersangkutan dikelola oleh masyarakat setempat, ini meliputi pengelolaan kepariwisataan secara menyeluruh dilokasi tersebut, termasuk penyiapan semua produk/pelayanan yang dibutuhkan oleh wisatawan. Berdasarkan nilai dari setiap aspek tersebut dari responden tentang persepsi masyarakat terhadap wisata berbasis masyarakat, maka data tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

### **Persepsi Terhadap Aspek Ekonomi**

Ekonomi di kawasan wisata Bissoloro untuk indikator Adanya dana untuk pengembangan wisata berbasis masyarakat belum masuk dalam konsep CBT karena belum ada dan belum mampu dikembangkan dalam komunitas, sedangkan untuk indikator terciptanya lapangan pekerjaan dan timbulnya pendapatan masyarakat lokal sudah masuk dalam konsep CBT, karena sudah ada dan mampu dikembangkan dalam komunitas dan untuk timbulnya pendapatan masyarakat lokal sudah masuk dalam konsep CBT. maka data tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Pernyataan yang paling tinggi nilai rata-ratanya yakni pernyataan ke-3 sebesar 3,8. Adapun yang paling rendah nilai rata-ratanya yaitu pernyataan ke-1 sebesar 1,25. Ini membuktikan Sumber: SPSS 26 (Data diolah Tahun 2023) bahwa elemen paling penting dalam Aspek Ekonomi. Dengan pariwisata berbasis masyarakat menurut saya mampu untuk mendatangkan pendapatan bagi masyarakat lokal.

### **Persepsi Terhadap Aspek Sosial**

Sosial di kawasan wisata Bissoloro untuk semua indikator peningkatan kualitas hidup dan kesediaan dan kesiapan masyarakat masuk dalam konsep CBT, karena sudah mampu dikembangkan dalam komunitas. Sedangkan untuk peningkatan kebanggaan komunitas belum termasuk dalam konsep CBT.

Pernyataan yang paling tinggi nilai rata-ratanya yakni pernyataan ke-1 sebesar 3,7. Adapun yang paling rendah nilai rata-ratanya yaitu pernyataan ke-2 sebesar 1,16. Ini membuktikan Sumber: SPSS 26 (Data diolah Tahun 2023) bahwa elemen paling penting dalam Aspek sosial adalah Pariwisata berbasis masyarakat menurut saya cukup bisa memberikan peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal.

### **Persepsi Terhadap Aspek Budaya**

Budaya di kawasan wisata Bissoloro untuk indikator mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda sudah masuk dalam konsep CBT, sedangkan untuk indikator mengenalkan budaya lokal dan membantu berkembangnya pertukaran budaya sudah masuk dalam indikator sosial. Secara keseluruhan variabel budaya sudah masuk dalam konsep CBT karena sudah ada dan mampu dikembangkan dalam komunitas

menunjukkan bahwa pernyataan yang paling tinggi nilai rata-ratanya yakni pernyataan ke-2 sebesar 3,9. Adapun yang paling rendah nilai rata-ratanya yaitu pernyataan ke-1 sebesar 1,24. Ini membuktikan Sumber: SPSS 26 (Data diolah Tahun 2023) bahwa elemen paling penting dalam Aspek Budaya adalah Menurut saya masyarakat lokal sangat menghormati budaya yang berbeda dengan membuka diri terhadap pengunjung.

### **Persepsi Terhadap Aspek Lingkungan**

Lingkungan di kawasan wisata Bissoloro untuk indikator mendorong masyarakat untuk menjaga lingkungan dalam konsep CBT. Secara keseluruhan variabel lingkungan sudah masuk dalam konsep CBT karena sudah ada dan

mampu dikembangkan dalam komunitas menunjukkan bahwa pernyataan yang paling tinggi nilai rata-ratanya yakni pernyataan ke-1 sebesar 3,7. Adapun yang paling rendah nilai rata-ratanya yaitu pernyataan ke-3 sebesar 1,2. Ini membuktikan Sumber: SPSS 26 (Data diolah Tahun 2023) bahwa elemen paling penting dalam Aspek Lingkungan adalah Kondisi lingkungan sekitar kawasan wisata menurut saya selalu terjaga.

### **Persepsi Terhadap Aspek Politik**

Politik di Bissoloro ini dimana untuk indikator meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal, peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas dan menjamin hak-hak dalam pengelolaan SDA sudah masuk dalam konsep CBT, karena sudah ada dan mampu dikembangkan dalam komunitas.

Menunjukkan bahwa pernyataan yang paling tinggi nilai rata-ratanya yakni pernyataan ke-2 sebesar 3,02. Adapun yang paling rendah nilai rata-ratanya yaitu pernyataan ke-3 sebesar 2,9. Ini membuktikan Sumber: SPSS 26 (Data diolah Tahun 2023) bahwa elemen paling penting dalam Aspek Politik Adanya kerja sama antara pemerintah dengan pemilik lahan.

## **Rekapitulasi Nilai Indikator *Community Based Tourism* di Desa Wisata Bissoloro, Kabupaten Gowa**

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan hasil rekapitulasi pada penilaian indikator dalam optimalisasi wisata berbasis masyarakat di kawasan wisata Bissoloro sebagai berikut.

Tingkat optimalisasi wisata berbasis masyarakat di kawasan wisata Bissoloro, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan *Community Based Tourism* kawasan wisata Bissoloro masuk dalam kategori optimal. Dimana masing-masing parameter yang menjadi standar dalam wisata berbasis masyarakat atau pariwisata berbasis masyarakat sudah cukup terpenuhi.

Dari hasil masing-masing indikator pada variabel X terkait pengembangan *Community Based Tourism* di Desa Wisata Bissoloro

Kabupaten Gowa yang paling besar pengaruhnya terhadap Variabel Y adalah aspek Lingkungan dan yang paling rendah pengaruhnya adalah aspek Sosial.

Pernyataan yang paling tinggi nilai rata-ratanya yakni pernyataan ke-1 sebesar 3,7. Adapun yang paling rendah nilai rata-ratanya yaitu pernyataan ke-3 sebesar 2,8. Ini membuktikan Sumber: SPSS 26 (Data diolah Tahun 2023) bahwa elemen paling penting dalam

Aspek Kenyamanan adalah Penjelasan mengenai segala informasi yang dibutuhkan wisatawan menurut saya cukup jelas.

Nilai rata-ratanya yakni pernyataan ke-2 sebesar 3,8. Adapun yang paling rendah nilai rata-ratanya yaitu pernyataan ke-3 sebesar 2,1. Ini membuktikan Sumber: SPSS 26 (Data diolah Tahun 2023) bahwa elemen paling penting dalam Aspek Fasilitas adalah Saya merasa keamanan disekitar kawasan wisata kurang terjamin.

Nilai rata-ratanya yakni pernyataan ke-2 sebesar 3,6. Adapun yang paling rendah nilai rata-ratanya yaitu pernyataan ke-3 sebesar 2,9. Ini membuktikan Sumber: SPSS 26 (Data diolah Tahun 2023) bahwa elemen paling penting dalam Aspek Infrastruktur adalah Kurangnya petunjuk arah sehingga membuat saya kesulitan saat menuju ke desa wisata.

Nilai rata-ratanya yakni pernyataan ke-3 sebesar 3,9. Adapun yang paling rendah nilai rata-ratanya yaitu pernyataan ke-1 sebesar 2,8. Ini membuktikan Sumber: SPSS 26 (Data diolah Tahun 2023) bahwa elemen paling penting dalam Aspek Akomodasi adalah Saya puas dengan pelayanan dan penyediaan penginapan.

Tingkat Minat Pengunjung di Desa Wisata Bissoloro Kabupaten Gowa, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan Minat Pengunjung kawasan wisata Bissoloro masuk dalam kategori optimal. Dimana masing-masing parameter yang menjadi standar dalam wisata berbasis masyarakat atau pariwisata berbasis masyarakat sudah cukup terpenuhi.

Nilai minimum 2,14, nilai maksimum 3,86, dan *mean* 2,7076 sehingga berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban Kadang-Kadang. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0,26051 dari nilai rata-rata jawaban responden.

Nilai minimum 2,67, nilai maksimum 3,73 dan *mean* 3,3049 sehingga berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban Selalu. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0,23587 dari nilai rata-rata jawaban responden.

Hasil uji validitas pada ketiga variabel dinyatakan valid. Dapat disimpulkan bahwa pada variabel *Community Based Tourism* nilai koefisien korelasi tertinggi ada pada pernyataan ke-11 dengan nilai koefisien korelasi  $0,574 > 0,2242$  dan nilai P-value  $0,000 < 0,05$ . Pada variabel Kualitas stres kerja (X) nilai koefisien korelasi paling tertinggi ada pada pertanyaan ke-

1 dengan nilai koefisien korelasi  $0,594 > 0,2242$  dan nilai P-value  $0,000 < 0,5$ .

Variabel *Community Based Tourism* dan Minat Pengunjung mempunyai nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,6 Hal ini menunjukkan bahwa item pertanyaan dalam penelitian ini bersifat reliabel. Sehingga setiap item pertanyaan yang digunakan akan mampu memperoleh data yang konsisten dan apabila pertanyaan diajukan kembali maka akan diperoleh jawaban yang relatif sama dengan jawaban sebelumnya.

Angka R sebesar 0,231 yang menunjukkan bahwa hubungan antara *Community Based Tourism* dengan Minat Pengunjung variabel independennya sedang, karena berada di defenisi sedang yang angkanya  $0,100 - 0,400$  Sedangkan nilai *R square* sebesar 0,054 atau 5,4% ini menunjukkan bahwa variabel Minat Pengunjung, dapat dijelaskan oleh variabel *Community Based Tourism*. Sebesar 5,4% sedangkan sisanya 94,6% dapat dijelaskan dengan variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel *Community Based Tourism* tingkat signifikan sebesar 0,046 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai *koefisien b1* yang bernilai 0,225 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen. Hal ini

berarti  $H_1$  diterima sehingga dapat dikatakan bahwa *Community Based Tourism* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Pengunjung. Karena dengan adanya *community-based tourism* dapat mempermudah pengunjung berinteraksi dengan masyarakat setempat, dapat mempermudah akses bagi para pengunjung.

### KESIMPULAN

Desa Bissoloro merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa yang memiliki potensi wisata baik dari objek ataupun daya tarik wisata sehingga dapat disebut sebagai kawasan wisata. Potensi tersebut dapat dikembangkan karena keindahan alam yang dimiliki dapat menarik wisatawan untuk berkunjung sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: Optimalisasi wisata berbasis *community based tourism* dikawasan wisata Bissoloro termasuk dalam kategori cukup optimal. Dimana setiap variabel yang dinilai berdasarkan atas variabel *community based tourism* diantaranya: aspek sosial, aspek ekonomi, aspek budaya, aspek lingkungan dan aspek politik dan aspek tertinggi adalah Lingkungan.

Optimalisasi wisata berbasis *community based tourism* dikawasan wisata Bissoloro termasuk dalam kategori cukup optimal. Dimana setiap variabel yang dinilai berdasarkan atas variabel *community based tourism* diantaranya: Indikator Atraksi, Kenyamanan, Fasilitas, Infrastruktur dan Akomodasi dan aspek tertinggi adalah Akomodasi. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel *community based tourism* berpengaruh positif dengan *nilai koefisien*  $b_1$  yang bernilai 0,225 dan tingkat *signifikan* sebesar 0,046 yaitu lebih kecil dari 0,05 terhadap Minat Pengunjung. Hal ini dengan adanya *community-based tourism* dapat mempermudah pengunjung berinteraksi dengan masyarakat setempat, dapat mempermudah akses bagi para pengunjung.

### REFERENSI

- Adikampana, I. M. (2017). *Pariwisata Berbasis Masyarakat* (Cetakan pe). Jakarta: Cakra Press.
- Adikampana, I. M., Sunarta, I. N., & Negara, I. M. K. (2018). Arahan Produk Pariwisata Berbasis Masyarakat Lokal di Wilayah Perdesaan. *Jurnal IPTA p-ISSN*, 5(2).
- Endah, T., & Ratriningsih, D. (2017). Pengembangan Konsep Pariwisata Sungai Berbasis MAsyarakat. *Arsitektur KOMPOSISI*, volume 11, 13.

- Jayadi, E. K., Mahadewi, N. P. E., & Mananda, I. G. S. (2017). Karakteristik dan Motivasi Wisatawan Berkunjung Ke Pantai Green Bowl, Ungasan, Kuta Selatan, Bali. *Jurnal Analisis Pariwisata ISSN, 1410*, 3729.
- Nazwirman, & Efendy, Z. (2019). Analisis Karakteristik Wisatawan Lokal Monumen Nasional DKI Jakarta. *Journal of Economics and Business Aseanomics (JEBA)*, 4, p. 11.
- Nur, M. A. (2019). Kontribusi Bank Wakaf Mikro Terhadap Pemberdayaan Usaha Mikro di Lingkungan Pondok Pesantren. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, Vol 1*(No 1), p. 35.
- Nursid, S. (1988). *Studi Geografi (Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan)*. Bandung: Alumni.
- Peter, M. (1985). *Tourism: A Community Approach (RLE Tourism)* (1st ed.). Oxfordshire: Routledge.
- Putra, G. B. S., Kumadji, S., & Hidayat, K. (2015). Pengaruh Citra Perusahaan terhadap Minat Berkunjung dan Keputusan Berkunjung (Survei pada Pengunjung Taman Rekreasi PT Selecta, Kota Batu, Jawa Timur). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 26(2), pp. 1–8.
- Rizkia, I. P., & Yusri, A. (2018). Pengaruh Citra Merek Destinasi Terhadap Keputusan Berkunjung dan Kepuasan Pengunjung Serta Dampaknya Pada Minat Kunjung Ulang. *vol 55*. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/2279>
- Timothy, D. J. (1999). Participatory planning A view of tourism in Indonesia. *Annals of tourism research*, 26(2), pp. 371-391.
- Undang-Undang No 10 Tahun 2009 pasal (1) ayat (3)
- Warpani, Suwardjoko, P., & Indira, P. (2007). Pariwisata dalam Tata Ruang. In *Tourism* (p. 244). ITB.